

Abdul Kahar

Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: toshibaklop@yahoo.co.id

Zuly Qodir

Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: zuly_qodir@yahoo.com

<http://dx.doi.org/10.18196/jgpp.2014.0046>

Dinamika Etnis Dalam Proses Politik Lokal Daerah

(Studi Kasus Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010)

ABSTRACT

This study aims to explain the Bugis ethnic considerations in the Legislative Elections of 2014 in Toli-Toli. This study used qualitative methods (qualitative research) and in-depth interviews (deep interview) to the resource persons who are considered able to answer related to problems that intended by the author. based on the data captured, it can be concluded that the instrumentation of local identities such as ethnicity plays an important role in determining the candidates to be selected. It has become a phenomenon of the present era, but in this study, the author presents data on the ethnic Bugis ethnic immigrants in Toli-Toli, but the procession of legislative elections, ethnic Bugis is able to show its existence. On behalf of the social and economic similarities, the election of the candidate of the group into the major. Human Resources should be the guarantee of someone who was worthy to be their representative in the legislature become a factor not taken into account by people of ethnic Bugis ethnic krena only see the similarity of identity. As for the recommendation of the author that the local government as the supreme authority needs to socialize through social activities which contains items essential to living together in the frame of unity without distinguishing one another, as well as community leaders of ethnic Bugis as people in by society should regardless of keberpihakannya, in that it has always adhered to a single diversity diversity.

Keywords: Considerations voter Identity Politics, Ethnicity Bugis, Election, Toli-Toli.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Pertimbangan Etnis Bugis dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Toli-Toli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (qualitative research) dan wawancara yang mendalam (deep interview) pada narasumber-narasumber yang dianggap mampu menjawab terkait dari permasalahan yang dimaksudkan oleh penulis. berdasarkan data yang diambil, maka dapat disimpulkan bahwa instrumentasi identitas lokal seperti etnisitas memiliki peranan penting dalam penentuan kandidat yang akan dipilih. Hal tersebut sudah menjadi fenomena era sekarang, Namun pada penelitian ini, Penulis menyajikan data mengenai etnis Bugis yang merupakan etnis pendatang di Kabupaten Toli-Toli, namun pada prosesi pemilihan umum legislatif, etnik bugis mampu menampilkan eksistensinya. Atas nama kesamaan sosial maupun ekonomi, keterpilihan kandidat dari kelompok tersebut menjadi yang utama. Sumber Daya Manusia seharusnya yang menjadi jaminan seseorang yang dianggap layak untuk menjadi wakil mereka di legislatif menjadi faktor yang tidak diperhitungkan oleh masyarakat etnis Bugis krena etnis tersebut hanya melihat kesamaan identitas. Adapun rekomendasi dari penulis bahwa pemerintah daerah sebagai otoritas tertinggi perlu melakukan sosialisasi melalui kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya mengandung item-item penting untuk hidup bersama dalam bingkai persatuan tanpa membedakan satu dengan yang lain, serta tokoh masyarakat etnis bugis sebagai orang yang di tokohkan oleh masyarakat harus terlepas dari keberpihakannya, dalam hal ini selalu berpegang pada kebhinekaan tunggal ika.

Kata Kunci: Pertimbangan pemilih Politik Identitas, Etnis Bugis, Pemilihan Umum, Kabupaten Toli-Toli.

PENDAHULUAN

615

Pemilu merupakan proses politik yang secara konstitusional bersifat niscaya bagi negara demokrasi. Sebagai sistem, demokrasi nyata-nyata telah teruji dan diakui paling realistis dan rasional untuk mewujudkan tatanan sosial, politik, ekonomi yang populis, adil dan beradab, Kendati bukan tanpa kelemahan. Begitu tak terbantahkannya tesis-tesis demokrasi sehingga hampir semua penguasa otoriter dan tiran menyebut sistem demokratis.

Definisi demokrasi menurut Abraham Lincoln yakni pemerintah dari, Oleh dan untuk rakyat menjadi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini atau *the government from the people, by the people and for the people*, Namun demikian, Upaya untuk melaksanakan seperti yang di maksudkan tersebut sangat jauh dari apa yang di harapkan ketika hal ini di perhadapkan pada fenomena sekarang.

Bergulirnya demokrasi yang mengisyaratkan hak bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dipilih dan memilih, sering di perhadapkan pada kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia, mulai dari suku, budaya agama, isu etnisitas ini menjadi senjata yang ampuh digunakan oleh elit dalam memperoleh tujuan an kekuasaan yang di inginkan, terutama pada proses pemilihan umum. Apalagi berbi cara tentang etnis pada suatu daerah.

Pengalaman yang empirik menunjukkan, bahwa sejak penyelenggaraan pemilihan umum secara berlangsung 2004, para elit yang berangkat dari suku, budaya, atau agama yang mayoritas tidak sedikit yang menjadi pemenang pada prosesi tersebut, kemudian hasil dari proses tersebut, bias kita lihat bahwa pelaksanaan pemilihan umum terutama di legislatif belum mampu melahirkan atau sangat jarang kita temukan orang-orang yang memiliki integritas dan ikhlas memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya.

Objek Penelitian ini yakni daerah Kabupaten Toli-Toli Yang memiliki multi etnis di antaranya Toli-Toli, merupakan etnis asli

616 dan etnis bugis sebagai etnis pendatang di daerah ini selain itu juga beberpa etnis yang mendiami daerah ini, buol, mandar, gotontalo Berikut Tabel jumlah penduduk berdasarkan Etnis yang ada di kabupaten Toli-Toli.

Fenomena mengenai isu identitas salah satu syarat mutlak menuju kursi kekuasaan di daerah, dan juga tidak sedikit kandidat yang berpikiran cerdas bahwasanya dengan menggandengkan etnis dapat memuluskan perjalanan menuju kursi baik pada pemilihan umum legislatif ataupun eksekutif. Sejak rezim otoritarian Orde Baru tumbang, studi tentang demokratisasi Indonesia menjadi fokus utama bagi peneliti dalam mengkaji fenomena masalah yang terjadi, baik ditingkat pusat maupun daerah, tidak bisa di pungkiri, bahwa sistem demokrasi yang di anggap terbaik untuk menggantikan sistem sebelumnya, belum mampu menghadirkan kejelasan, mulai dari persoalan pembangunan di daerah yang belum menunjukkan hasil, sampai pada kekuasaan yang masih berada di kalangan-kalangan yang bermodalkan politik dan ekonomi.

Pemilihan Umum sebagai pilar menuju demokratisasi, justru memberikan ruang hadirnya pertarungan perebutan kekuasaan antara mayoritas dan minoritas, antara elit yang bermodalkan ekonomi dan yang tidak, baik di daerah maupun pusat, ketika ini terjadi, maka sangat mudah bagi kita untuk menyatakan pemenang dalam pertarungan ini, tak jarang pula yang terjadi adalah pembentukan dinasti kekuasaan baik di birokrasi maupun di legislatif.

Isu Etnisitas lebih intens dilakukan oleh kandidat-kandidat calon legislatif ketika akan di adakannya pemilihan umum, kandidat yang berasal dari etnis lokal atau asli daerah berusaha untuk menghimpun para koleganya sesama etnis, begitupun etnis Bugis sebagai etnis pendatang mampu menunjukkan eksistensinya hal ini dapat di lihat ketika pemilihan umum legislatif dilaksanakan, etnis bugis selalu menyumbangkan kadernya untuk duduk dalam struktur DPRD kabupaten Toli-Toli.

Walaupun tidak sedikit masyarakat bugis yang lahir di Toli-Toli semangat dan perasaan identitas sebagai etnis pendatang menjadikan hubungan mereka kuat antara satu sama lain, semangat inilah yang di jadikan aktor politik sebagai instrument untuk memuluskan perjalanan politiknya, selain itu juga etnis bugis yang ada di Toli-Toli dari sisi perdagangan baik itu wiraswasta dan petani sebagai roda pendukung berjalannya perekonomian menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung dominasi dari etnis Bugis itu sendiri.

Dominasi yang di maksud adalah, tingkat keterpilihan pada pemilu legislatif, hal tersebut dapat dilihat dari komposisi anggota DPRD Kabupaten Toli-Toli pada periode 2009-2014, Dari jumlah 28 Anggota DPRD, terdapat 11 orang yang berasal dari Etnis Bugis, dan juga ketua DPRD pada periode tersebut yakni H.Aziz Bestari yang juga salah satu tokoh dari etnis Bugis itu sendiri, selain dalam ranah politik¹

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang pengaruh Etnis Bugis ini dalam proses pemilu terutama pada pemilu legislatif tahun 2014, dengan judul, *Pertimbangan Etnik Bugis dalam proses pemilihan umum legislatif di kabupaten Toli-Toli tahun 2014 (studi pada etnis bugis di Toli-Toli)*

KERANGKA TEORI

Untuk lebih memahami tentang instrumen etnis dalam pemilihan umum legislatif maka perlu melihat basis teori yang menjadi landasan teori dari topic, agar lebih memahami kontekstualisasi serta memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang politik etnis dalam pilihan legislatif tahun 2014 di Kabupaten Toli-Toli

INSTRUMENTASI ETNIS

Sebelum menjelaskan teori etnis sebagai instrumentasi dalam politik ada baiknya melihat bagaimana kategori-kategori atau

618 karakteristik yang melekat pada etnis-etnisitas merupakan kategori-kategori yang di tetapkan pada kelompok atau kumpulan yang di bentuk dan membentuk dirinya dari kebersamaan atau kolektifitas, lebih menunjuk pada kolektifitas daripada individual, ikatan-ikatan etnis terwujud dalam kumpulan orang, kelengkapan-kelengkapan primordial seperti derajat, martabat, bahasa, adat istiadat dan atau kepercayaan di bebaskan atas setiap anggota yang di lahirkan dalam kelompok tersebut dan menjadikannya serupa dengan anggota kelompok.

Karakteristik yang melekat pada satu kelompok etnis adalah tumbuhnya perasaan alam suatu komunitas (*sense of community*) diantara para anggotanya, Perasaan tersebut menimbulkan kesadaran akan hubungan yang kuat, selain itu tumbuh pula perasaan "kekitaan" pada diri anggotanya maka terselenggaralah rasa kekerabatan kita dalam identifikasi kelompok etnis, mempunyai dua pandangan pengertian;(a) Sebagai sebuah unit obyektif yang dapat di artikan oleh perbedaaan sifat budaya seseorang, atau (b) hanya sekedar produk pemikiran seseorang yang kemudian menyatakannya sebagai suatu kelompok etnis.

Menurut Narrol dalam literature antropologi, umumnya basis-basis yang menentukan kelompok etnis di kenal sebagai suatu populasi yang;

- a. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- b. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
- d. Menentukan cirri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Kelompok etnis hanya dikenal sebagai unit bila kelompok itu memperlihatkan perilaku yang berbeda, jadi ada perbedaan budaya tetapi bila orang dengan budaya yang berbeda berinteraksi, diharapkan perbedan-perbedaan kan berkurang sebab interaksi

memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai atau dengan kata-kata harus ada budaya yang sama atau umum.

619

PARTISIPASI POLITIK

Partisipasi politik merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang membuat seseorang masuk dan mengambil bagian dalam proses politik. Definisi ini tentunya sifatnya masih terlalu kasar, karena dalam studi ilmu politik, pendefinisian konsep partisipasi politik masih jauh dari temuan kata sepakat. Partisipasi politik biasa berupa tindakan untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan publik, atau malah untuk menyatakan protes terhadap kebijakan publik.

Berbicara demokrasi yang kompatibel jika di kaitkan dengan partisipasi politik di pakai dalam skala besar seperti Negara, yaitu demokrasi perwakilan, bentuk ini di anggap sesuai karena akan sangat tidak efisien untuk menghimpun secara langsung aspirasi tiap warga Negara terhadap suatu keputusan lain, mengenai tingkat keterwakilan secara riil terus bergulir, karena secara konkret, penyimpangan dalam model demokrasi ini sangat biasa terjadi, Terkait siapa orang yang biasa terlibat dalam partisipasi, dengan kata lain partisipan, beragam kondisinya di tiap Negara, namun secara umum, partisipan politik berasal dari kelompok kelas menengah, mereka diagnosis memiliki kemampuan financial dan akses terhadap informan yang memadai, sehingga dapat mempraktekkan partisipasi dengan lebih leluasa di banding warga dari kelas social inferior.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan penulis adalah penelitian Deskriptif, Di mana menurut Moleong penelitian deskriptif yakni data yang di kumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal ini di sebabkan oleh adanya penerapan metode

620 kualitatif, selain itu semua yang di kumpulkan berkemungkinan, menjadi kunci terhadap apa yang di teliti.

Sedangkan metode yang di gunakan adalah metode kualitatif, masih menurut moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi dari penelitian ini sendiri yakni Toli-Toli sebagai ibukota Kabupaten yang di anggap mempresentasikan etnisitas dalam topic yang akan dikaji, sehingga di anggap mampu untukmendapatkan jawaban atau data yang di inginkan.

Sesuai dengan metodepenelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, Wawancara adalah prosesi yang melibatkan antara peneliti dengan narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti di antaranya, ketua DPRDCaleg yang terpilih dari etnis Bugis, an masyarakat.

Menurut Patton dan moleong wawancara terbagi dua atas tiga bagian yaitu;

- a. Wawanacara pembicaraan informal: pada jenis ini yang pertanyaan yang digunakan tergantung dari pewawancara
- b. Pendekatan menggunakan petunjuk untuk wawancara; jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar poko-pokok yang di rumuskan tidak perlu di tanyakan secara berurutan.
- c. Wawancara terbuka; jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkatpertanyaan baku dan cara penyajianpun sama kepada setiap responden, wawanacara demikian digunakan jika di pandang sangat perlu

Untuk melengkapi data yang di inginkan, penulis juga melakukan

studi kepustakaan, yang menghimpun an mencatat bahan/data sekunder, yang terdapat dalam dokumen/arsip di berbagai institusi yang berkaitan dengan topik yang di teliti.

PEMBAHASAN

POLITISASI ETNIS BUGIS

Para pengamat demokrasi mengaggap pemanfaatan keberagaman dan kbihnekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mendapatkan tujuan pribadi ataupun kelompok, adalah konsekuensi ats kebijakan pemerintah mengenai Otonomi dan desentralisasi itu sendiri seringkali pemanfaatan seperti ini berlangsung dalam ranah pemilihan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif oleh para peneliti elit politik yang ada.

Daerah sebagai sasaran kebijakan Otonomi dan desentralisasi, menjadi sarana bagi elit yang ada di daerah tersebut untuk memainkan perannya secara berlebihan dengan memanfaatkan Sumber daya yang di miliki, sehingga apa ymenjadi tujuannya dapat terpenuhi, dan hal ini terjadi pada momen-momen pemilihan terutama pada Pemilihan legislative Daerah.

Pemanfaatan sumber daya selain faktor ekonomi, juga memanfaatkan kemayoritassan identitas lokal oleh para elit lokal, hal ini sering tergambar melalui studi-studi yang dilakukan oleh para pemerhati demokrasi di Negara ini, yang cenderung menggambarkan sisi penghambat jalannya demokrasi melalui pemanfaatn kelokalan yang ada, Etnis bugis di kabupaten Toli-Tolipun demikian dengan semangat keberagaman atau *sense of community* yang disatukan oleh identitas etnis dalam kehidupan ditanah rantau, lebih cenderung mempercayai anggota etnis sendiri ketimbang etnis yang di daerah ini dalam perebutan jabatan public, misalnya pada pemilu legislative tahun 2014, hal ini yang di manfaatkan oleh para elit politik yang ada di lembaga-lembaga paguyuban etnis sebagai representasi dari anggotanya dan partai

622 politik yang lebih mengutamakan hasil yang di raih ketimbang dengan kualitas dari calon legislative yang di usungunya.

Menunjukkan Identitas etnis seperti yang tergambar menjadi salasatu kekuatan yang dapat memberikan efek dan doktrin kepada masyarakat, Doktrin yang di maksud adalah memberikan informasi kepada masyarakat, pada umumnya yang terjadi, orang orang yang berasal dari etnis yang sama, akan saling menjaga dan mendukung sesamanya untuk meraih posisi jabatan yang lebih tinggi di tingkat lokal, Oleh sebab itu ketika ada orang yang berasal dari etnis yang sama maju dalam pertarungan pada prosesi pileg, Dukungan secara politik akan dia dapatkan.

Peran Lembaga

Hal ini juga sangat penting bagi masyarakat etnis Bugis yang ada di Kabupeten Toli-Toli Sebagai etnis pendatang di butuhkan sebuah wadah yang dapat mempersatukan mereka di tanah rantau dan sekaligus biasa berbagi informasi yang di inginkan, hal ini di aplikasikan dengan membentuk komunitas *Barru* bagimasyarakat Etnis bugis di kabupaten Toli-Toli Visi dari komunitas barru adalah menciptakan keharmonisan antar masyarakat dan membantu kebijakan yang di buat Oleh pemerintah Kabupaten Toli-Toli, seperti yang di katakana Oleh ketua komunitas *Barru* yulius, bahwa di toli-toli terdapat berbagai macam suku di antaranya tionghoa, gorontalo,jawa, maka sudah menjadi kewajiban dari Organisasinya untuk menghilangkan terciptanya pembagian-pembagian berdasarkan etnis, sehingga capaian pemerintah daerah dalam pembangunan bias terwujudkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pertimbangan Etnik Bugis dalam Proses pemilihan umum legislative tahun 2014, Di kabupaten Toli-Toli yang telah di sajikan oleh penulis di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada proses pemilu legislative tahun 2014, umumnya masyarakat yang ber etnis bugis memilih calon legislative yang berasal dari etnis bugis itu sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhinya.
 - a. *Kekeluargaan*, berdasarkan keterangan dari narasumber baik itu anggota legislative yang terpilih maupun masyarakat dari etnis bugis, alasannya adalah kondisi social sebagai masyarakat perantau dan keterbantuan mereka seandainya ada dari kelompok mereka yang duduk sebagai pejabat public terutama duduk dalam legislative daerah segala bentuk aspirasi dapat di selesaikan dengan mudah.
 - b. Pada prosesi pemilihan legislative, ternyata kemampuan atau sumberdaya manusia yang harus di miliki oleh kandidat, tidak menjadi tolak ukur masyarakat etnis bugis untuk memilihnya.
 - c. Lembaga paguyuban etnis bugis memiliki peranan lebih dalam memobilisasi maupun mengkampanyekan kandidat caleg, terutama pada saat acara-acara silaturahmi yang di gagsnya, sementara itu partai politik sebagai jembatan bagi caleg untuk masuk dalam bursa pencalonan, sesuai dengan temuan dilapangan hanya terletak pada prosesi penjaringan pada internal partai
- 2) Berdasarkan data yang di sajikan, bahwa etnis bugis dari segi jumlah paling dominan jika di bandingkan dengan etnis-etnis lain, seperti Toli-Toli, Tionghoa, Mandar, Minahasa, dan lain-lain, oleh sebab itu dengan menggunakan kesamaan status social dan jumlah penduduk seringkali dipergunakan oleh elit daerah dalam mengakses sumberdaya (ekonomi, social, budaya)

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU DAN JURNAL

- Aswar, Saifudin, (1998), *Sikap manusia teori dan pengukurannya*, edisi kedua, pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Aziz, Abdul A. (2007), *Kepemimpinan Akomodatif Dalam Keberagaman Etnis: Studi Kasus*

- Model Kepemimpinan Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah di Tengah Keberagaman Etnis Pasca Pilkada Tahun 2005*. Pascasarjana UGM, Tesis Hal. 53.
- Dennis Kavanagh (1983), *Political Science and Political behavior*, London: George allenand Unwin. Dalam Riswanda Imawan (dinamika pemilih dalam pemilu 1992) Sudibyo (ed) pemilu 1992 suatuevaluasi, CSIS, jakarta, 1996. 53-55
- Firmansyah, Dedi.(2010). *Peran Politik ETnis Dalam Pilkada: Studi Pada Pemilihan Gubernur Bengkulu Tahun 2005*. UIN Kalijaga.Yogyakarta.
- Koirudin, *Kilas Balik Pemilihan Presidentahun 2004*, PustakaPelajar, Yogyakarta.
- Kamalia, SuciTri. (2013) *Politisasi dentitas Etnis dalam Pilkada: Studi Tentang Politisasi Identitas Betawi Pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2012*. UGM.
- Manulang, Edwart Y.(2012), *Perilaku Politik: Studi Deskriptif Perilaku Politik Etnis Tionghoa Pada Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Medan Tahun 2010*. Universitas Sumatera Utara.Medan
- Moleong, J, Lexy,(2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revis. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, (edisi revisi)
- Moon, David. (1992) *The determinants of turn out in presidential elections: an intergrative model accounting for information, in the political Behaviour*, Vol. 14. No 2.
- Nursal, Adman (Tesis), *Strategi Kampanye Dalam Pilkada (study Kasus tentang Strategi Kampanye Dalam Pilkada Kota Magelang Tahun 2005)* UGM, Yogyakarta,
- Nursal, Adman. (2004) *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*.
- Prihatmoko dan Moesafa, (2008) *Menang Pemilu di Tengah Oligarki Keluarga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.